

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai, pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan, dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar (Jamaris, 2013:3).

Sementara itu, Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dalam Syah (2013:1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pendidikan memerlukan adanya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Berkaitan dengan pendidikan, Hamalik (2015:79) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Dananjaya, 2010:30). Hal ini menjelaskan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi sehingga dapat menjadikannya lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan sebenarnya.

Syah (2013:90) menjelaskan, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hal ini berarti bahwa dengan belajar, siswa mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dan lebih terpelajar guna mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

Belajar merupakan kebutuhan hidup yang mengupayakan dirinya untuk berkembang, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup, menuju tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak. Pada aktivitas belajar, kemampuan siswa untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, dan memperhatikan merupakan alat paling penting untuk memperkirakan keberhasilan mereka di sekolah. Belajar menjadi salah satu tugas dan kewajiban siswa agar dapat mencapai keberhasilan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Slameto (2015:60-69) mengungkapkan bahwa faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor

psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya, berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah bergantung pada aktif tidaknya siswa dalam belajar. Keaktifan ini bukan tentang aktif mengacuhkan pelajaran atau ramai dengan siswa lain, namun keaktifan yang berkualitas yang ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari dan ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rosalia dilansir dari halaman (www.zainalhakim.web.id) yang menyebutkan bahwa keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Ia menambahkan, siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas belajar.

Siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, yang menunggu diisi seperti botol kosong. Sejak awal mereka sudah aktif, menyelidiki, dan terlibat dalam penciptaan pengetahuan mereka sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, proses belajar yang dialami siswa nampaknya belum mengembangkan keaktifan belajarnya. Desmita (2012:189) menjelaskan bahwa dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, dan kebiasaan belajar kurang baik. Sebagai contohnya adalah tidak betah dalam

belajar, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 8 Maret 2018 pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 22 Kota Jambi tahun ajaran 2017/2018, siswa memiliki keaktifan belajar yang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, siswa cenderung sering mengajak siswa lain untuk bermain dan berbincang-bincang. Tidak sedikit pula siswa yang sering menangis karena berkelahi dan bertengkar di dalam kelas. Di samping itu, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari aktif tidaknya siswa bertanya tentang materi pelajaran. Dari 32 siswa hampir 20% siswa kurang aktif dalam belajar. Selain itu, siswa kelas VII B hanya memiliki buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah. Siswa belum berusaha untuk mempelajari materi dari sumber lain selain penjelasan dari guru dan dari buku paket yang dipinjamnya.

Setelah melaksanakan pengamatan lanjutan, peneliti melakukan pengamatan tahap final untuk mengetahui jumlah siswa yang benar-benar memiliki keaktifan belajar yang rendah. Dari pengamatan ini, terdapat 2 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar yang rendah, dapat dilihat dari aktivitas belajarnya di kelas. Adapun kegiatan yang dimaksud antara lain, kegiatan membaca, kegiatan menulis, kegiatan mendengarkan. Kegiatan menulis yang biasanya dilaksanakan adalah mencatat pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada buku catatan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dapat dilihat bahwa kedua orang siswa cenderung jarang mencatat pelajaran yang diberikan guru. Kemudian kegiatan mendengarkan dimana biasanya siswa menyimak dan

memperhatikan penjelasan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan, kedua siswa cenderung jarang menyimak dan memperhatikan penjelasan dari guru. Saat kegiatan tersebut berlangsung, mereka biasanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajarnya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan partisipasinya dan keaktifannya dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa kelas VIIB Pada Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 22 Kota Jambi*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang konsentrasi saat proses pembelajaran
2. Siswa hanya aktif di kegiatan tertentu saja.
3. Siswa hanya berpusat pada buku paket
4. Fasilitas belajar siswa kurang
5. Siswa cukup pasif jika diberi kesempatan bertanya
6. Guru jarang menggunakan media pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Faktor apa saja yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas VII B pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 22 Kota Jambi.”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas VII B pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

1.5 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII B SMP Negeri 22 Kota Jambi yang benar-benar memiliki keaktifan belajar yang rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Memberikan sumbangan informasi dan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan koreksi dan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa sehingga dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif.